

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru mempunyai tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Permendikbud 15, 2018). Maka guru mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan pembelajaran dan agar meningkatnya prestasi siswa, maka setiap guru memerlukan kolaborasi (Davis, 2020). Dengan melakukan kolaborasi para guru dapat saling berbagi informasi mengenai rencana pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan (Mora-Ruano et al., 2019), guru yang melakukan kolaborasi dan berbagi informasi mengenai pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran bagi siswanya. Namun pada kenyataannya, sekarang ini tidak banyak guru yang melakukan kolaborasi (Piercey, 2016). Hal ini terjadi karena untuk melakukan kolaborasi dianggap tidaklah mudah. Menurut *Social Academic Learning Study* (SALS) terdapat tiga hambatan dalam kolaborasi guru, yaitu *lack of personal time*, *lack of collegial time*, dan *low administrative priority* (Bush & Grotjohann, 2020a). Selain itu, *planning*, *teaching*, *co-thinking*, dan *assessment* merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam berkolaborasi. Tetapi, rata-rata para guru kesulitan dalam melakukan *planning* dan *teaching*. Hal ini dikarenakan kebanyakan para guru merasa tidak mempunyai waktu untuk saling berdiskusi. Selain itu, hal yang paling dirasa tidak nyaman bagi guru dalam berkolaborasi adalah ketika melakukan pengajaran bersama dikelas. Tentunya tiap guru mempunyai kecenderungan masing-masing pada saat penyampaian materi dikelas. Sekiranya sesama guru dapat memahami kecenderungan gaya mengajar sesuai dengan diri mereka, sudah pasti akan memaksimalkan potensi masing-masing guru dan proses pembelajaran akan lebih efektif. Biasanya tipe kepribadian yang cocok akan memudahkan antar guru untuk saling memahami satu sama lain, sehingga dapat membuat proses pengajaran secara kolaborasi menjadi lebih efektif (Varvel et al., 2004a).

Lilis Sukmawati, 2022

METODE AHP UNTUK MENGUKUR TINGKAT KECOCOKAN MENGAJAR ANTAR GURU SMK BERDASARKAN GAYA MENGAJAR MBTI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, diperlukan perhitungan tingkat kecocokan pengajaran antar guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru dan meningkatkan proses pembelajaran (Nelson, 2018). Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu kecenderungan tipe kepribadian guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar guru berdasarkan tipe kepribadiannya. Salah satu cara untuk mengetahui tipe kepribadian guru adalah dengan menggunakan inventori *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) (Riyantika et al., 2020). MBTI adalah salah satu jenis preferensi psikologis yang dikemukakan oleh Katharine Briggs dan Isabel Myers berdasarkan tipologi C. G. Jung. MBTI adalah tes psikologi yang dirancang untuk membantu seseorang memahami tipe kepribadiannya. Memahami tipe kepribadian tidak membatasi seseorang, tetapi membantu menentukan keunikan, kekuatan, potensi dan motivasinya, serta area pribadi yang perlu dikembangkan. MBTI mengacu pada empat pasang tipe kepribadian yang terdiri dari 8 preferensi kepribadian, 1) *Perceiving* (P), 2) *Intuition* (I), 3) *Sensing* (I), 4) *Feeling* (F), 5) *Extravert* (E), 6) *Thinking* (T), 7) *Introvert* (I), 8) *Judging* (J) (Rabdall et al., 2017). Penelitian ini akan menggunakan MBTI untuk menentukan tipe kepribadian guru berdasarkan gaya mengajar masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru di SMKN 2 Sumedang, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang disukai para guru terhadap pasangan dalam melakukan kolaborasi seperti tipe kepribadian, lama mengajar, dan mata pelajaran yang dikuasai. Oleh karena itu, perlu dicari suatu metode komputasi sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut. Metode ini merupakan sebuah metode komputasi sistem pendukung keputusan berupa *Analytic Hierarchy Process* (AHP). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah metode yang dikembangkan oleh ahli matematika Thomas L. Saaty. Metode ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan membuat perbandingan berpasangan antara standar atau alternatif. Dalam menentukan kecocokan antar guru, penggunaan metode AHP tentunya membutuhkan beberapa kriteria yang ada dikalangan guru. Kriteria guru dalam penelitian ini didasarkan pada kepribadian dan gaya mengajar.

Lilis Sukmawati, 2022

METODE AHP UNTUK MENGUKUR TINGKAT KECOCOKAN MENGAJAR ANTAR GURU SMK BERDASARKAN GAYA MENGAJAR MBTI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian untuk mengetahui tingkat kecocokan mengajar antar guru ini menggunakan metodologi penelitian *Smart Learning Environment Establishment Guideline* (SLEEG) yang dikembangkan berdasarkan ADDIE dan *standard ISO 21001:2018* (Rosmansyah et al., 2022a). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis hendak meneliti mengenai metode komputasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengukur tingkat kecocokan antar guru berdasarkan gaya mengajarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menentukan gaya mengajar guru berdasarkan prinsip *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI)?
2. Bagaimana penggunaan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengukur tingkat kecocokan mengajar antar guru?
3. Bagaimana hasil kecocokan antar guru berdasarkan gaya mengajar MBTI guru?
4. Bagaimana pengaruh kecocokan mengajar antar guru terhadap hasil belajar siswa?
5. Bagaimana tanggapan guru terhadap penggunaan sistem pengukuran tingkat kecocokan mengajar guru berdasarkan gaya mengajar MBTI guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecocokan mengajar antar guru SMK berdasarkan gaya mengajar MBTI guru. Adapun tujuan lainnya yang merujuk pada rumuan malah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan gaya mengajar guru berdasarkan prinsip *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI).
2. Menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam menghitung tingkat kecocokan mengajar antar guru.
3. Menentukan kecocokan antar guru berdasarkan gaya mengajar MBTI guru.

Lilis Sukmawati, 2022

METODE AHP UNTUK MENGUKUR TINGKAT KECOCOKAN MENGAJAR ANTAR GURU SMK BERDASARKAN GAYA MENGAJAR MBTI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengetahui pengaruh kecocokan mengajar antar guru terhadap hasil belajar siswa.
5. Menganalisis tanggapan guru terhadap sistem pengukuran tingkat kecocokan mengajar guru berdasarkan gaya mengajar MBTI guru.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru SMK 2 Sumedang.
2. Menggunakan prinsip MBTI dalam menentukan tipe kepribadian guru.
3. Menggunakan metode AHP untuk menentukan tingkat kecocokan antar guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai *Collaborative Teaching* yang dilakukan oleh guru berbasis Myers Briggs Type Indicator (MBTI).

2. Bagi Guru

Bagi guru, dengan mengetahui gaya mengajar masing-masing akan membuka kesempatan yang luas untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan prestasi kerja setiap guru.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat menambah pengetahuan pembaca dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitin yang akan dilakukan untuk dikembangkan sehingga akan menjadi manfaat untuk khalayak yang lebih luas.